

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai hasil analisis data dan hasil penelitian *literature*, studi dokumentasi, dan observasi yang terbagi menjadi tiga sub-bab. Pertama, potensi remaja punk jalanan sebagai penunjang dalam mengatasi permasalahan remaja punk jalanan. Kedua, hasil serta bentuk bimbingan keterampilan kerja dalam meningkatkan *adversity quotient* remaja punk jalanan. Ketiga, hambatan dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan kerja dalam upaya meningkatkan *adversity quotient* remaja punk jalanan di Pondok Tasawuf *Underground* Tangerang Selatan. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang dilakukan selanjutnya dilakukan analisis data, temuan hasil penelitian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori yang mendukung.

Peneliti ini mengambil enam informan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian bimbingan keterampilan kerja dalam meningkatkan *adversity quotient* remaja punk jalanan di Pondok Tasawuf *Underground*. Hal ini ditujukan untuk menggali secara mendalam bagaimana latar belakang potensi remaja punk jalanan yang juga bersanding dengan permasalahan serta kenakalan remaja yang terjadi pada fase remaja. Menurut Willis (2014), kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan remaja yang melanggar hukum, agama, dan norma-norma sosial yang telah ditetapkan, termasuk bagi dirinya sendiri.

Remaja punk jalanan adalah kelompok punk jalanan atau punk yang biasa terlihat di jalanan kota-kota besar. *Street punk* adalah jenis band yang terbentuk dari gabungan antara *crust punk* dan komunitas OI. *Crust punk*, sering disebut *Crustics*, mengungkapkan penentangan terhadap ideologi *anarchopunk* dengan musik yang lebih lembut dan dikolaborasikan dengan musik *metal rock* (Martono dan Pinandita, 2009). Selain itu, latar belakang yang dialami remaja punk jalanan membentuk subkultur, mengubah cara pandang dan sikap punk jalanan terhadap arah pergerakannya.

Stereotype negatif yang terbentuk pada remaja punk jalanan menggerakkan hati Kyai Halim Ambiya pada konsep Peta Jalan Pulang kepada Keluarga di Pondok Tasawuf *Underground*, pelaksanaan program penyuluhan profesional bagi remaja punk jalanan, bertujuan untuk mengembalikan kondisi sosial remaja punk jalanan dan membantu remaja punk berkembang secara profesional di bidang yang mereka peroleh dengan berdasarkan keterampilan mereka. Jawaban berbeda diperoleh dari hasil wawancara dengan inti informan yaitu tiga remaja punk jalanan dan tiga informan lain yang terdiri dari satu orang pengasuh atau pendiri pondok pesantren Tasawuf *Underground*, dan dua orang relawan yang membantu pelaksanaan program dalam konsep Peta Jalan Pulang dalam proses bimbingan keterampilan kerja bagi remaja punk jalanan di Pondok Tasawuf *Underground*.

5.1 Potensi *Adversity Quotient* Remaja Punk Sebelum Mengikuti Program Peta Jalan Pulang

Pondok Tasawuf *Underground* ini memberikan program bimbingan keterampilan kerja dengan konsep Peta Jalan Pulang. Peta jalan pulang kepada keluarga tentunya juga bersanding pada pola asuh pendiri Tasawuf *Underground* dengan terlebih dahulu mengenalkan remaja punk jalanan terhadap Tuhannya disaat penerapan keterampilan berlangsung. Kyai halim ambiya tidak jarang mengkaitkan kegiatan bimbingan keterampilan kerja pada kehidupan dalam beragama, sehingga penerapan bimbingan keterampilan kerja yang dilakukan sekaligus mengenalkan remaja punk jalana kepada tujuan hidup, begitu mengetahuitujuan hidup mereka itu apa, selanjutnya diperkenalkan lebih dalam lagi tentangajaran mengutamakan ibadah wajib seperti shalat.

Tidak jarang, peneliti menemukan situasi saat melakukan observasi di Pondok Tasawuf *Underground*, berhadapan langsung dengan keseruan disela kegiatan vokasi dan wirausaha, remaja punk jalanan tersebut sambil melantunkan dzikir, maupun sholawat, ataupun syair yang tentunya diajarkan oleh kyai Halim Ambiya selaku pendiri dan pengasuh Pondok Tasawuf *Underground*.

Pelaksanaan konsep Peta Jalan Pulang kepada keluarga dengan menerapkan bimbingan keterampilan kerja dan dilanjutkan pada lini ekonomi dan bisnis yaitu dengan membimbing remaja punk jalanan dengan pelatihan design grafis, sablon, laundry, mengolah kayu jati, agribisnis, steam mobil motor, bengkel, barista dan lain sebagainya. Tentunya kegiatan bimbingan keterampilan kerja tersebut tidak hanya dilakukan tanpa dasar apapun, sejalan dengan teori yang dikemukakan Sendika (2021). Tingkat kemampuan seseorang ditujukan dengan kepemilikan sertifikat keterampilan atau sertifikat keahlian.

Pondok Tasawuf *Underground* melakukan *assessment* kepada remaja punk jalanan, bertujuan untuk mengetahui keahlian, minat, serta bakat yang dimiliki remaja punk jalanan. Sehingga mereka diberikan pelatihan vokasi yang tentunya mendapatkan hasil berupa sertifikat keterampilan, dan mampu menerapkan pada lini bisnis yang bermanfaat. Jadi dalam mengembalikan, meningkatkan dan mempertahankan daya juang atau *adversity quotient* remaja punk jalanan, mereka diasah agar dapat memiliki *softskill* untuk berwirausaha.

Metode bimbingan keterampilan kerja yang diterapkan di Pondok Tasawuf *Underground* menggunakan metode langsung kepada individual maupun membentuk sebuah kelompok. Selain itu ada pula metode tidak langsung yang dilakukan melalui tulisan dan LCD. Pelatih atau *trainee* pada bimbingan keterampilan kerja melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kinerja remaja punk jalanan dengan begitu pembimbing bisa mengetahui basic skill, dan kemampuan remaja, serta bisa memberikan materi secara mendalam yang sekiranya dibutuhkan dan dipahami oleh remaja punk di pondok Tasawuf *Underground*.

Adapun metode tidak langsung yang diberikan, oleh pembimbing keterampilan kerja dengan memberikan buku panduan yang berisi tentang tata cara penggunaan laptop, buku tentang sejarah kopi di dunia sampai ke Indonesia, tata cara penggunaan *corel draw*, dan tata cara penggunaan mesin cuci *laundry* hingga pada proses pemasaran produksi.

Biasanya para remaja *punk* jalanan setiap pertemuan diajarkan materi sesuai kegiatan vokasi yang sedang berjalan, dari beberapa bimbingan vokasi yang dilakukan bias memakan waktu satu hari sampai dengan satu minggu. Namun adapula kegiatan bimbingan vokasi yang berjalan secara rutin selama satu bulan pelatihan. Selanjutnya dari anggota *punk* jalanan yang terdapat di Pondok Tasawuf *Underground*, terdapat 5 anggota yang masuk ke dalam kategori usia remaja akhir. Dalam tiga tahap remaja menurut Sarwono (2000). Remaja akhir berusia 18-21 Tahun, remaja akhir merupakan masa konsolidasi yang dikenal dalam kajian sosiologi yaitu masa perpecahan antara tahap remaja menuju dewasa.

Masa remaja akhir ini ditandai dengan minat yang semakin mantap pada fungsi intelektual, keinginan serta ego dalam dirinya yang ingin bersatu dengan orang lain dan berbaur mencari pengalaman baru, adapula remaja akhir yang memilih berada pada dinding pemisah antara pribadinya dengan masyarakat. Adapun remaja *punk* yang mengikuti bimbingan keterampilan kerja sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Remaja Punk Yang Mengikuti Bimbingan Keterampilan Kerja

No	Bimbingan Keterampilan Kerja	Remaja Punk	Pelatih	Strategi Pembelajaran
1	Laundry	4	1	Diskusi dan Praktek
2	Barista	5	1	Buku dan Praktek
3	Steam	3	2	Praktek
4	Bengkel	2	1	Diskusi dan Praktek
5	Sablon	5	1	Praktek
6	Las	4	2	Praktek
7	Komputer	5	2	Presentasi dan Praktek

Sumber: (Arsip Relawan Pondok Tasawuf *Underground*,2023)

Pondok Tasawuf *Underground* bekerja sama dengan beberapa sumber yang bersifat personal maupun lembaga dan disesuaikan dengan bidangnya dalam melatih bimbingan keterampilan kerja kepada remaja punk jalanan. Tidak ada klasifikasi tertentu dalam menempatkan bimbingan pada anggota punk Tasawuf *Underground*, mereka tidak dibatasi dalam mengikuti seluruh bimbingan yang diminati. Setelah penentuan minat dan potensi tersebut. Kemudian ditentukan pemetaan konsep dalam memulai bidang pelatihan vokasi, pembuatan produk atau jasa sampai pada tahap pemasaran. Sejalan dari pada pelaksanaannya, hal tersebut sepadan dengan strategi bimbingan.

Menurut Thenmozhi (2018) yang mengatakan strategi bimbingan vokasional atau keterampilan kerja berdasarkan pada prinsip perbedaan antar individu, pemilihan kejuruan tertentu tidak terbatas pada keputusan tunggal yang bersifat tetap melainkan berdasarkan proses perpanjangan waktu dengan melibatkan pada rangkaian faktor sosial dan pribadi.



Gambar 5. 1 Pelatihan Barista

Sumber: (Instagram Tasawuf Underground)



Gambar 5. 2 Pelatihan Laundry Kiloan

Sumber: (Facebook Tasawuf Underground)



Gambar 5. 3 Pelatihan Steam Mobil Motor

Sumber: (Instagram Tasawuf Underground)



Gambar 5. 4 Seni Ukir Kayu

Sumber : (Facebook Instagram Tasawuf Underground)

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan potensi remaja punk berupa bakat serta tekad dalam mengikuti proses bimbingan keterampilan kerja, yang bertujuan untuk meminimalisir permasalahan pada individu remaja punk jalanan serta menjadikan suatu jalan keluar pada hambatan yang ada dalam dirinya, dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Pada informan AH, memfokuskan dirinya dengan pelatihan vokasi motor custom dan steam, karena tekad mengubah permasalahan keuangan dalam dirinya. Adapun informan AF menegaskan bahwa dirinya memang memiliki ahli serta hobi dalam keterampilan mengukir dan melukis. Hal ini AF jelaskan dengan sikap antusias, karena menurutnya bakat tersebut yang memotivasi dirinya dengan keunggulan yang tidak semua orang miliki.

Selanjutnya pada informan TA, ia menjelaskan bahwa keahliannya selama berada di jalanan belum terlihat, namun setelah mengikuti pelatihan keterampilan kerja yang ada di Pondok Tasawuf Underground atas dasar keinginan tuhan yang kuat, TA memahami bahwa dirinya pun memiliki bakat dalam custom motor dan mobi, ahli membuat mural, dan keahlian liar lainnya dalam seni.

5.2 Proses Bimbingan Konsep Peta Jalan Pulang Dalam Meningkatkan *Adversity Quotient* Pada Remaja *Punk* Jalanan Di Pondok Tasawuf *Underground*

Berdasarkan hasil penelitian Pondok Tasawuf *Underground* mempunyai tahapan dalam membimbing dan membina remaja *punk* yaitu dimulai dengan tahap pendekatan. Pada tahap ini Kyai Halim Ambiya melakukan pendekatan dengan cara merangkul remaja *punk* dan mengikuti keseharian mereka. Kyai Halim Ambiya memposisikan dirinya sebagai orang tua, sahabat atau teman, guru sesuai dengan kebutuhan dan kondisi para remaja *punk*. Pada saat itulah pendidiri Pondok Tasawuf *Unnderground* memasukan nilai-nilai yang dibawa untuk merubah kebiasaan buruk pada remaja *punk* dan kembali ke jalan yang benar. Salah satu program yang diberikan kepada remaja *punk* yaitu program peta jalan pulang kepada keluarga, dimana pada program ini berisikan kegiatan pelatihan atau bimbingan keterampilan kerja untuk remaja *punk* sehingga mereka tidak harus bertahan hidup dijalan tetapi mempunyai kemandirian dalam mensejahterahkan hidupnya sendiri.

Pelatihan atau bimbingan pelatihan kerja ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam menangani permasalahannya atau kesulitan yang diahadapi atau yang disebut dengan *adversity quotient* (AQ). Menurut Stoltz (2000) terdapat metode yang digunakan untuk memperkuat atau meningkatkan AQ seseorang dengan metode LEAD yaitu tahap *listen, explore, analize, do* (Alawiyah dan Nuruddien, 2023). Berdasarkan teori tersebut maka peneliti akan menganalisis metode LEAD yang ada di Pondok Tasawuf *Underground*:

Pada tahap *listen*, individu mulai merasakan kesulitan yang dialami oleh dirinya atau orang lain. Selanjutnya individu tersebut memberikan respon terhadap kesulitan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa remaja *punk* sudah mampu mengetahui dan merasakan kesulitan atau permasalahan yang mereka hadapi, mulai dari adanya rasa bebas di dalam di remaja setelah hidup di jalanan sampai pada posisi bimbang dan ingin berubah menuju kehidupan atau jalan yang benar dan baik. Pada tahap ini orang lain juga dapat merasakan dan mengetahui kesulitan pada remaja *punk*.

Seperti Kyai Halim Ambiya yang mengatakan bahwa terdapat permasalahan dalam diri remaja *punk* sehingga memilih hidup di jalanan dan berakhir dengan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dalam diri mereka seperti minum-minuman keras, tindakan kriminal sampai mengkonsumsi narkoba.

Tahap *explore* merupakan tahapan untuk menelusuri asal-usul kesulitan atau permasalahan yang dihadapi para remaja *punk*. Pada tahap penelusuran ini dapat dilakukan dengan diri sendiri atau dengan bantuan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa alasan remaja berada dan hidup di jalan yaitu faktor keluarga yang tidak harmonis, faktor lingkungan pergaulan, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan juga pengaruh fase pertumbuhan remaja. Berdasarkan faktor ekonomi dan pendidikan, remaja terpaksa hidup di jalan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan membantu orang tua mereka dalam mengurangi beban yang dipikul pada keluarga. Pendidikan yang rendah membuat individu tidak mempunyai pilihan selain menjadi *punk* jalanan untuk mengamen. Sedangkan remaja yang memiliki keluarga yang tidak harmonis memiliki kemungkinan kabur dari rumah dan memilih hidup di jalanan. Keputusan tersebut dibuat untuk mencari kebebasan dalam hidup dan berekspresi. Faktor ini juga dapat didukung dengan kondisi pertumbuhan remaja, dimana pada fase remaja, individu melakukan pencarian jati diri dan membutuhkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain seperti yang dikatakan oleh Sarwono (2000).

Tahap *analyze* merupakan tahap dalam menganalisis bukti-bukti permasalahan atau kesulitan yang remaja *punk* alami. Jika dilihat dari penjelasan sebelumnya, asal-usul permasalahan yang dihadapi seperti keharmonisan keluarga, kondisi ekonomi dan fase pertumbuhan remaja, mereka tidak mempunyai kendali atas permasalahan atau kesulitan tersebut. Pada kondisi eksternal yaitu keharmonisan keluarga dan kondisi ekonomi, bagi seorang anak mereka tidak mempunyai kuasa untuk memperbaiki atau merubah kondisi tersebut. Mereka hanya mampu mengurangi beban yang ada dimiliki dengan caranya sendiri, salah satu adalah menjadi *punk*. Faktor internal yaitu fase pertumbuhan remaja juga melahirkan keputusan yang

salah. Sesuai dengan pernyataan Suwarno (2020) bahwa pada fase remaja madya, mereka bingung dalam memilih, harus ramai-ramai atau teguh dengan dirinya sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan lain sebagainya.

Pada tahap aksi nyata (*do*) remaja akan berupaya menyelesaikan permasalahan, meminimalisir akibat dari permasalahan yang ada dan mencari solusi atas permasalahan tersebut. Pada tahap ini Pondok Tasawuf *Undergrond* yang dipimpin oleh Kyai Halim Ambiya memberikan sebuah kesempatan kepada remaja *punk* untuk berubah dan kembali ke jalan yang benar melalui program peta jalan pulang. Upaya dalam menyelesaikan permasalahan pada remaja *punk* salah satunya dengan mengadakan pelatihan atau bimbingan keterampilan kerja sehingga adanya pengalihan kebiasaan atau perilaku sebelumnya dimana para remaja hidup dijalan dialihkan untuk mempunyai kebiasaan mandiri pada jalan yang benar bagi dirinya atau keluarganya. Keterampilan kerja yang dilatih bisa berbagai macam yaitu dapat berupa pelatihan sablon, mural, steam motor atau mobil, laundry, barbershop, barista, pelatihan komputer dan sebagainya. Tidak hanya sekedar pengadaan bimbingan, Pondok Tasawuf *Underground* juga memberikan kesempatan kepada para remaja *punk* untuk mengaplikasikan keterampilannya dari hasil bimbingan atau pelatihan dengan membuka berbagai lapangan pekerjaan sehingga remaja *punk* dapat memilih sesuai dengan minta dan bakat mereka. Lapangan pekerjaan yang berhasil dibuka yaitu steam atau tempat cuci motor dan mobil, sablon, laundry, bengkel dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, dilakukan juga angket ARP untuk mengetahui tingkatan kelompok AQ pada remaja *punk* di Pondok Tasawuf *Underground*. Hasilnya yaitu informan AF dan AH dikategorikan sebagai *campers* sedangkan informan TA dikategorikan sebagai *climbers*. Informan AF memiliki nilai 109 lalu informan AH memiliki nilai 124. Kelompok *campers* sendiri adalah Seseorang yang tergolong orang yang memiliki usaha dan kemauan untuk mencoba dan telah mencoba menjalankan upaya.

Kelompok ini mewakili mereka yang hanya menggunakan setengah dari potensinya. Dalam kategori karir, berkemah dapat ditemukan di tempat perkemahan yang baik atau mapan. Bisa dibilang campers adalah orang-orang yang merasa puas dengan zona nyaman yang mereka temukan sesaat. Sedangkan informan TA memiliki nilai sebesar 167. Kelompok *climbers* adalah orang yang memutuskan untuk terus berjuang meski menghadapi berbagai rintangan. Mereka yang memiliki semangat yang kuat dan pantang menyerah. Setelah mencapai puncak lain, Anda ingin istirahat. Jangan pernah mengeluh tentang masalah di masa depan. Hambatan adalah kesempatan bagi pendaki untuk berkreasi dan tempat untuk dijangkau. Ia percaya bahwa setiap masalah pasti ada solusinya. Setiap kesulitan yang telah dilewati pasti memiliki banyak hasil yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian di bawah ini terkait empat dimensi *Control, Origin and Ownership, Reach, dan Endurance*, yang biasa disingkat (*CO2RE*) dimana orang yang memiliki andil atau tingkat AQ tinggi tidak mudah menyerah dan tentu memiliki tekad untuk mencapai tujuan hidupnya. Berikut penjelasan dari keempat dimensi tersebut:

1. Kendali diri (*Control (C)*)

Pada konteks kendali diri dapat dimaknai dengan keinginan diri individu dalam menyusun, membimbing dan mengarahkan tingkah lakunya secara positif terhadap situasi-situasi yang dialami, serta dapat di selesaikan dengan kendali diri yang menghasilkan perubahan positif. Pengendalian diri merupakan salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses kehidupan, termasuk menghadapi kondisi lingkungan. Pengendalian diri remaja berkembang dengan kematangan emosi.

Dengan keyakinan agama yang kuat, sesulit apapun cobaan, cobaan dan rintangan dalam hidup ini, anak muda dapat dengan baik mengendalikan emosinya terhadap masalah yang dihadapinya sehingga dapat menghadapinya dengan lebih tenang dan lebih baik. Seperti halnya, wawancara yang disampaikan oleh WN bahwa selain pendekatan

keterampilan kerja terdapat juga pendekatan spiripitual yang lama kelamaan menimbulkan pemikiran baru dalam diri para remaja punk sehingga mendapat pengaruh terhadap cara berfikir, menyikapi masalah sesuai agama yang dianutnya dan yang paling utama adalah bagi para remaja dapat mengontrol emosi yang pada akhirnya tenang dan lebih baik dalam menghadapi masalah hidupnya.

Sementara menurut Kyai Halim Ambiya, mereka terbiasa dengan media dzikir yang biasa di dawami sehingga mereka tidak terpncing emosinya serta mampu menahan dirinya, hatinya dengan kebaikan berdzikir dalam ruang lingkup kegiatan apapun, misalnya saat melaksanakan kegiatan keterampilan kerja, yang tentunya tertanam dalam diri remaja punk jalanan untuk berdzikir. Adapun informan AH dalam mengontrol kendali dirinya dengan berfikir positif dan bersikap luwes atau enjoy.

Karena AH merasa apabila saat permasalahan itu datang dan ditambah dengan kepanikan, maka permasalahan akan sulit dihadapi. Selanjutnya informan AF mengungkapkan bahwa sebelum dirinya bergabung dengan Pondok Tasawuf Underground, dirinya cenderung melampiaskan kontrol dirinya dengan mengamen, lain halnya pada saat bergabung dengan Tasawuf Underground, AF merasa kenyamanan dari lingkungan yang membantu dirinya dalam mengontrol permasalahan yang dihadapi. Lain halnya dengan informan TA, dirinya mengungkapkan bahwa permasalahan serta hambatan sudah banyak ia lalui, TA menjelaskan tentang bagaimana dirinya mengendalikan hambatan, sesuai dengan hambatan yang ada dirinya juga menekankan bahwa setiap hambatan yang datang tentu memberikan manfaat pada dirinya.

2. Asal-usul dan Pengakuan Diri (*Origin dan Ownership (O2)*)

Asal-usul dan pengakuan diri merupakan kemampuan individu untuk berani menempatkan perasaannya untuk menanggung konsekuensi dari situasi yang ada yang menciptakan pembelajaran dalam menghadapi masalah yang muncul. Dengan mengetahui dan mencari asal muasal

masalahnya, dia bisa lebih termotivasi dan jujur pada dirinya sendiri yaitu mengakui dan menjelaskan adanya masalah tersebut. Orang dengan kecerdasan spiritual dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara memandang masalah dari sisi positif, sehingga masalah dapat diselesaikan dengan benar dan dapat dilihat makna dari masalah tersebut.

Seperti halnya hasil wawancara dengan informan AH menyatakan bahwa sumber kesulitan itu berasal dari dirinya sendiri karena kurangnya pengalaman, praktek dan juga pengetahuan mengingat informan hanya tamat Sekolah Dasar dan dengan adanya kesulitan tersebut informan merasa perlu adanya introspeksi diri dan mencari solusi yang terbaik. Selain itu AF dan TA juga menjelaskan hambatan atau kesulitan yang datang tergantung pada kondisi yang informan alami, permasalahan terkadang juga datang dari luar, lain halnya apabila masalah tersebut berasal dari dirinya, maka AF berusaha mencari solusi, baik buruknya kepada orang yang menurut AF lebih berpengalaman. TA menegaskan apabila kesalahan benar dari dirinya, sebisa mungkin TA bertanggungjawab untuk meminta maaf.

3. Jangkauan (*Reach (R)*)

Yakni, kemampuan individu untuk menjangkau masalah dan membatasinya agar tidak menjangkau area lain. Kemampuan untuk sampai pada masalah yang baik membuat lebih mudah menemukan cara untuk memecahkan kesulitan atau masalah yang ada. Bagi mereka dengan memiliki keterampilan dan potensi, mereka dapat mencapai jangkauan dan kesempatan yang cukup luas untuk mencapai masa depan yang mereka tuju.

Juga permasalahan yang dihadapi kaum muda dengan kelebihan khusus, misalnya dalam hal produktivitas dan kreativitas. Peranan AQ dalam hidup ditentukan oleh kemampuan kita merespon kesulitan dalam bentuk produktivitas dan kreativitas. Keuletan dan daya juang anak muda membuat mereka lebih semangat dan mampu mengatasi rintangan dan kesulitan dengan baik. Seperti halnya hasil wawancara yang disampaikan

oleh AH bahwa informan berusaha menjangkau dan membatasi masalah dengan menyikapinya secara dewasa.

Dengan bergabungnya informan kedalam Tasawuf Underground, menjadikan informan mendapatkan banyak pelajaran terutama bimbingan yang diajarkan selalu bersanding dengan ilmu agama sehingga AH dapat menyalurkan potensinya. AH juga merasakan bagaimana pentingnya memahami jangkauan dalam menghadapi suatu masalah yang diibaratkan dengan dirinya saat tidak mencuci piring, maka permasalahan baru akan muncul saat ia ingin makan karena kelalaiannya dalam mencuci piring saat lampau lain halnya dengan pernyataan informan AF, ia menuturkan bahwa dengan adanya hambatan yang ia lalui bukan berarti menjadi permasalahan yang sulit, justru karenanya ia bisa bergabung dengan Tasawuf *Underground*. Adapun pernyataan yang TA berikan bahwa dirinya akan menuntaskan segala permasalahan dengan mencari akar dari permasalahan tersebut.

4. Daya tahan (Endurance (E))

Adanya berbagai tuntutan yang dihadapkan kepada saat remaja membuat mereka tergerak untuk memenuhi tuntutan pekerjaan agar tidak menjadi beban bagi diri mereka sendiri. Komponen kegagalan memiliki banyak faktor yang mempengaruhi kekuatan dan kelemahan ketahanan diri remaja dalam menghadapi kesulitan. Salah satunya adalah kinerja. Lingkungan mempengaruhi kinerja seseorang dalam situasi tertentu. Salah satu bentuk pengaruh lingkungan untuk meningkatkan proporsi adversity quotient adalah dukungan orang lain.

Memiliki dukungan semacam itu dapat membuat anak muda lebih kuat dan bertahan dari keterpurukan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh AH bahwa dukungan keluarga sangat memotivasi diri sendiri untuk menjalani hidup. Selain itu adanya bimbingan keterampilan kerja dalam bentuk kegiatan pemberdayaan menjadikan remaja punk lebih giat dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan. Seperti halnya yang dituturkan oleh AF bahwa dukungan teman dan keluarga menjadikan

dirinya lebih yakin dalam mengambil keputusan. Selain itu dengan adanya bimbingan yang diberikan oleh pendiri dan pengurus Komunitas Tasawuf *Underground* berdampak pada kesiapan diri dalam menghadapi permasalahan hidup baik itu dari segi ekonomi dan mental. Adapun pernyataan TA bahwa dirinya terkadang masih bergantung pada lingkungan di Pondok Tasawuf *Underground*.

Tentunya hal yang peneliti temukan di lapangan sangat berkaitan erat dengan dimensi *adversity quotient*. Stoltz (2000) menempatkan dimensi dasar berdasarkan kemampuan *adversity quotient* berupa kontrol diri, kepemilikan dan asal usul, daya tahan, dan jangkauan.

5.3 Hambatan Bimbingan Keterampilan Kerja dalam Meningkatkan *Adversity Quotient* Remaja Punk Jalanan di Pondok Tasawuf *Underground*

Dalam melaksanakan bimbingan keterampilan kerja terhadap remaja punk jalanan di Pondok Tasawuf *Underground* bahwa terdapat banyak hambatan yang dialami selama program tersebut, yaitu:

1. Faktor Usia

Anggota Pondok Tasawuf *Underground* merupakan remaja punk jalanan, dimana di usia remaja tersebut masih mencari jati diri sehingga saat di bimbing mereka tidak konsisten dan hanya melihat *income* yang mereka dapat, disaat mereka tidak puas dengan hasilnya, mereka lebih memilih untuk meninggalkan tempat ini dan kembali ke jalan. Usia remaja dibawah 23 tahun dimana mereka berada dalam fase *Quarter Life Crysis* menjadikan mereka memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi serta pembuktian diri yang menggebu-gebu. Di masa labil mereka, membuat mereka sering terlibat dalam permasalahan merokok, mabuk, narkoba, main perempuan. Hal itu yang menghambat proses bimbingan keterampilan kerja remaja punk jalanan karena sulitnya merangkul untuk melakukan hal positif, dan sulitnya control diri untuk tetap berada di pondok.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi tentu sangat berperan besar dalam permasalahan ini, karena keuangan keluarga remaja punk jalanan, mereka terpaksa mengamen untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tumbuh sebagai pribadi yang menyimpang bergabung dengan punk jalanan, bahkan melakukan aksi si tengah lampu merah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, yang menurutnya lebih baik bernyanyi daripada menganggur, yang terpenting mendapatkan uang untuk sehari-hari.

Terkadang, faktor keterbatasan ekonomi juga dialami ketika pelaksanaan bimbingan keterampilan kerja berlangsung. Remaja punk yang memiliki tuntutan di rumah tergiur untuk kembali ke jalan karena mengharapkan hasil yang instan.

3. Faktor Keluarga

Anggota yang masuk dalam komunitas tersebut disebabkan karena faktor keluarga. Hubungan yang remaja punk jalanan terima dalam keluarga pada umumnya kurang harmonis, baik yang terjadi antara ibu dan bapak, sehingga berimbas pada penelantaran anak. Mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga. Komunikasi tidak berjalan lancar karena kesibukan orang tuanya bekerja ataupun menjadi tidak peduli terhadap kondisi anak-anaknya.

Terdapat beberapa anggota remaja punk jalanan yang berasal dari keluarga *broken home* sehingga beralih menjadi punk jalanan yang menginginkan hidup bebas dari rumitnya permasalahan di dalam rumah karena faktor kebebasan yang diusung oleh punk, enjoy, tanpa adanya aturan, sehingga permasalahan lepas dan terlupakan. Jika seorang individu sudah nyaman dengan keputusannya sulit bagi seseorang disekitarnya untuk merubahnya kembali. Hal ini yang menghambat proses bimbingan tersebut karena penggambaran jati diri seorang remaja punk jalanan yang masih melekat pada mereka.

4. Faktor Kedisiplinan

Remaja punk jalanan biasanya sulit diajar dan dibombardir dengan disiplin. Keduanya berhubungan dengan ketepatan waktu, rutinitas atau tanggung jawab. Pasalnya, hingga saat ini mereka hidup liar di jalanan dan membutuhkan adaptasi yang tidak mudah. Mengatasi masalah ini membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Namun, salah satu bentuk akhlak dan disiplin ruhani yang paling sederhana adalah dengan membangunkan mereka untuk shalat lima waktu. Seiring waktu, doa dapat menjadi pengingat akan kesadaran mereka akan kebersihan, manajemen waktu, disiplin, dan tanggung jawab.